

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang terdiri dari berbagai macam pulau-pulau besar dan Pulau Sumatera salah satunya. Pulau Sumatera memiliki kota-kota besar seperti Palembang. Palembang merupakan salah satu kota terbesar kedua setelah Medan. Kota ini dahulu pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya sebelumnya dan kemudian berpindah ke Jambi.

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, hal ini berdasarkan dari prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Bukit Siguntang sebelah barat Kota Palembang, yang menyatakan pembentukan sebuah *wanua* ( perkampungan) dan ditafsirkan sebagai ibu kota Kerajaan Sriwijaya pada tanggal 16 Juni 682 Masehi ( tanggal 5 bulan Ashada tahun 605 syaka ). Oleh karena itu, tanggal tersebut dijadikan sebagai patokan hari lahir Kota Palembang.

Batu-bersurat (prasasti) itu ditemukan oleh *Controleur Batenberg* di tepi sungai Kedukan Bukit, yakni diantara Bukit Siguntang dengan Situs Karanganyar pada tahun 1926 dengan menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu kuno. Prasasti tersebut oleh penduduk kampung Kedukan Bukit waktu itu dijadikan semacam tumbal bila akan mengikuti lomba Bidar, yakni dengan cara meletakkan

di haluan Bidar yang akan diperlombakan. Konon, Bidar atau Perahu yang diberikan batu “sakti-bertuah” tersebut senantiasa bisa menang berlomba.

Kota ini diserang beberapa kali oleh kekuatan asing, dimana kerusakan terparah terjadi saat penyerangan pasukan Jawa tahun 990 dan invasi Kerajaan Chola tahun 1025. Namun sekarang kota ini tengah berbenah dan semakin mempercantik diri untuk menjadi sebuah kota Internasional. Kota Palembang sendiri sampai saat ini menjadi pusat wisata air terindah yang berjuluk "*Venice of the East*".

Pada awal Masehi, India dan Cina melakukan hubungan perdagangan melalui Selat Malaka karena jalan darat (jalan sutera) yang melalui Asia Tengah tidak aman. Oleh sebab itu, pedagang dari India maupun Cina tertarik pada kawasan Asia Tenggara. Kontak perdagangan tersebutlah yang membuka tersebarnya kebudayaan Hindu ke Asia Tenggara, termasuk kepulauan Nusantara. Perdagangan atau kontak sosial antara Sumatera, khususnya di kawasan pantai timur, dengan India telah berlangsung pada abad ke 4 Masehi.

Faktor-faktor seperti kemajuan Sumatera dalam jaringan perdagangan maritim beserta kuatnya pengaruh ide-ide kebudayaan dan peradaban India dan Cina, mendorong munculnya Kerajaan-kerajaan theokrasi di Sumatera. Agama Budha yang mencapai kejayaan di India pada abad ke 5 M kemudian tersebar ke Asia Tenggara dan Asia Timur, sehingga menjadi pilihan corak kerajaan-kerajaan di Sumatera. Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan terbesar di Indonesia bagian barat dan yang menguasai kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya, dari sekitar kedah di Semenanjung Malayu hingga di kawasan Pesisir Lampung. (Departemen kebudayaan dan pariwisata Balai Arkeologi Palembang, 2007)

Kota Palembang disebut juga dengan Kerajaan Sriwijaya. Dimana Kerajaan Sriwijaya merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan dari masa lalu di Indonesia. Kerajaan Sriwijaya pada dasarnya adalah sebuah tatanan kekuasaan yang amat

feodalistis dan amat berkasta-kasta kehidupannya. Dalam tatanan kekuasaan seperti itu orang tak hanya diharuskan banyak mengganggu tetapi juga diwajibkan untuk menyembah kepada manusia.

Dari sejarah kita juga mengetahui sebagaimana halnya kerajaan Mataram maupun Singosari yang ada di Jawa. Sriwijaya juga menganut paham “agresor” yang artinya dapat menaklukkan wilayah-wilayah disekitarnya, bahkan juga ke sebarang lautan untuk memperluas kekuasaan.

Kejayaan Sriwijaya antara abad ke 7 sampai 12 M, merupakan kebanggaan tersendiri bagi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, setiap negara bahkan setiap daerah di Indonesia yang mengandung monumental peninggalan masa lalu merasa mempunyai hak untuk mengklaim bahwa Sriwijaya dulunya berlokasi di wilayah mereka. Karena itu para peneliti dari SPAFA (organisasi yang bergerak di bidang arkeologi dan kesenian dalam ruang lingkup Asia Tenggara) melakukan penelitian tentang Sriwijaya. ( Jalaluddin, 1991: 27 ).

Kerajaan Sriwijaya menyatakan diri bercorak ke Budhaan. Oleh karena itu, permulaan awal abad ke XI kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran Agama Budha yang bertaraf Internasional. Rajanya saat itu bernama Sri Cudamaniwarman dan mengaku dirinya dari keluarga Sailendra. Hal ini dikarenakan untuk menghadapi ancaman dari Jawa. Cudamaniwarman mengadakan hubungan persahabatan dengan Cina dan Cola yang pada saat itu merupakan dua kekuatan besar di Asia Tenggara.

Pada masa pemerintahan Cudamaniwarman ada seorang pendeta tertinggi Suwarnadwipa (Sriwijaya) yang bernama Dharmakirti dan tergolong ahli pada masa itu, dalam hal menyusun kritik tentang Abhisamayalandara yaitu sebuah kitab ajaran agama Budha. Kemudian tahun 1011 sampai 1023 M, ada seorang

biksu dari Tibet bernama Atisa datang ke Suwarnadwipa ( Sriwijaya) untuk belajar agama pada Dharmakirti.

Hubungan luar negeri kerajaan Sriwijaya jauh lebih aktif daripada kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Indonesia. Tidak hanya di India saja Sriwijaya menaruh minat pada bangunan agamanya seperti pembangunan sebuah biara di Nalanda, tetapi juga sampai ke Cina. Hal ini di buktikan pada awal Abad XI, Maharaja Sriwijaya memperbaiki sebuah kuil Taoist di Kanton.

Karya-karya *I-tsing* ( seorang pendeta Cina) yang ditulisnya pada tahun 689 dan 692 menunjukkan betapa masyurnya Sriwijaya sebagai pusat ajaran agama Budha. Pertumbuhan pusat itu hanya mungkin terjadi jika negeri tersebut terbuka dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan negeri yang lain. Kemashuran Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Budha tentu bukan suatu hal yang tidak bermakna. Hal tersebut tidak akan terjadi jika tidak disebabkan oleh suatu kepentingan tertentu.

Pesatnya agama Budha di Sriwijaya ternyata didorong pula oleh ketekunan para Bhiksu Sriwijaya yang belajar agama di India serta didukung secara aktif oleh raja-raja Sriwijaya, yang selalu tampil sebagai pelindung agama Budha dan sebagai penganut yang taat. Hal ini ternyata dari berbagai usaha untuk kepentingan agama yang sampai meluas ke luar negeri.

*I-tsing* mengatakan bahwa di Negri Fo-shih (Palembang) yang dikelilingi oleh benteng, ada seribu orang pendeta Budha yang belajar agama Budha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina yang ingin belajar ke India untuk mengerti dan membaca kitab Budha yang asli, maka sebaiknya terlebih dahulu belajar di Fo-shih (Palembang) selama setahun atau dua tahun baru kemudian pergi ke Nalanda, India. ( Nugroho Notosusanto, 1993: 76 ).

Kegiatan keagamaan yang ada di Sriwijaya pada masa itu dianut oleh sebagian besar rakyat dan setidaknya-tidaknya dianut pula oleh para raja-raja Sriwijaya, agama yang dianut adalah agama Budha dari mahzab Mahayana (kendaraan besar). Bukti ini kurang kuat apabila tidak dilengkapi dengan bukti arkeologi berupa artefak-artefak keagamaan, seperti arca dan bangunan suci.

Bukti arkeologis yang banyak dikenal oleh para sejarawan maupun para arkeolog yang pertama ditemukan di daerah sebelah barat Kota Palembang yaitu Bukit Siguntang.

Bukit Siguntang oleh para arkeolog diidentifikasi sebagai situs keagamaan. Hal ini dikarenakan, di situs tersebut banyak ditemukan berbagai macam pondasi bangunan kuno yang terbuat dari bata, sebuah arca Budha yang tingginya lebih dari 3 meter yang dibuat dari batu granit, beberapa buah arca Buddhist, pecah-pecahan tembikar dan pecahan-pecahan keramik dari masa Dinasti Tang ( Abad 7- 10 M ). (Bambang Budi Utomo, 1993: 5)

Prasasti-prasasti yang ada di Bukit Siguntang, seperti Prasasti Talang Tuo, Prasasti Kedukan Bukit dan arca Budha Sakyamuni saat ini sebagian telah dipindahkan ke museum-museum yang ada di Palembang dan Jakarta, seperti Museum Sriwijaya, Museum Sultan Mahmud Baddarudin, Museum Nasional dan Museum Balaputradewa.

Peninggalan-peninggalan dari Situs Bukit Siguntang menjadi suatu bukti bahwa pada masa Kerajaan Sriwijaya di Bukit tersebut menjadi pusat ajaran agama Buddha. Oleh karena itu, Situs Bukit Siguntang yang terletak di bagian barat Kota Palembang hingga sekarang masih dikeramatkan banyak orang. Hal ini dikarenakan sebagai bekas pusat kesucian di masa lalu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap Deskripsi Peninggalan Sejarah Situs Bukit Siguntang Sebagai Pusat Ajaran Agama Budha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Prasasti Kedukan Bukit merupakan bukti sejarah Bukit Siguntang sebagai pusat ajaran Agama Budha di Sriwijaya.
- b. Bukti-bukti adanya ajaran agama Budha di Kerajaan Sriwijaya.
- c. Hasil peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Sriwijaya di situs Bukit Siguntang sebagai pusat ajaran agama Budha.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini memiliki objek yang jelas maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini pembahasan penulis terbatas pada hasil peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Sriwijaya di situs Bukit Siguntang sebagai pusat ajaran agama Budha.

### **3. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas kembali inti permasalahan yang akan diteliti maka diperlukan suatu rumusan masalah. Melalui rumusan masalah ini diharapkan akan lebih mudah dalam memahami dan menyusun penelitian kepada tahap-tahap selanjutnya.

Berangkat dari deskripsi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah hasil peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Sriwijaya dengan adanya situs Bukit Siguntang sebagai pusat ajaran Agama Budha?”

## **B. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian memiliki arah yang jelas, maka setiap penelitian tentunya harus memiliki tujuan, yakni hasil akhir yang hendak dicapai dari suatu penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1). Untuk mengetahui tentang sejarah peninggalan-peninggalan Kerajaan Sriwijaya dalam hal keagamaan, yakni agama Budha yang berpusat di Sriwijaya.
- 2). Mencari informasi, mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang Deskripsi Peninggalan Sejarah Situs Bukit Siguntang Sebagai Pusat Ajaran Agama Budha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Setiap Penelitian tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan pengetahuan serta wawasan khususnya dalam bidang kesejarahan yakni mengenai Kerajaan Sriwijaya dan Perkembangan Agama Budha di Indonesia.
2. Dapat memberikan gambaran kepada masyarakat pada umumnya serta mahasiswa pada khususnya mengenai Deskripsi Peninggalan Sejarah Situs Bukit Siguntang Sebagai Pusat Ajaran Agama Budha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya.



3. Sebagai suplemen materi pada mata kuliah Sejarah Nasional Indonesia sampai Abad 15, yaitu pembahasan tentang Kerajaan Hindu Budha di Indonesia.
4. Sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan program S1 Pendidikan Sejarah

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat masalah di atas cukup umum dalam penelitian, maka dalam hal ini peneliti membagi ruang lingkup dalam beberapa bagian yaitu:

- 1) Metode Penelitian : Metode Deskripsi
- 2) Subjek Penelitian : Sejarah Situs Bukit Siguntang
- 3) Objek Penelitian : Hasil Peninggalan Sejarah Pada masa Kerajaan Sriwijaya
- 4) Tempat Penelitian : 1. Perpustakaan Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya  
2. Perpustakaan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II  
3. Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan  
4. Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah
- 6) Waktu Penelitian : Juli - Agustus 2011
- 7) Bidang Ilmu : Sejarah

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan. ( H. Moh. Yamin dan P.K Poerwantana, 1992:5 ).